

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media Video

a. Pengertian Video

Video berasal dari bahasa latin, *video-vivi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat video termasuk bahan ajar yang bisa dilihat dan didengar atau audiovisual. Media audiovisual salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak.

Arsyad (2013) berpendapat bahwa media video yakni bentuk media belajar yang murah juga terjangkau, video bisa menggambarkan sebuah proses secara nyata dan dapat ditonton berulang kali, sehingga memberikan dorongan motivasi untuk tetap melihatnya agar kemampuan lebih meningkat terhadap kemampuan siswa secara nyata tentang materi yang diajarkan (Safitri dkk. 2022).

Video dapat bermacam-macam, mulai dari kaset, CD (*compact disc*), dan DVD (*digital versalite disc*). Hal ini dapat mempermudah dalam menonton lewat video player, VCD, DVD juga bisa didistribusikan melalui siaran televisi. Materi didalam video dapat digunakan baik untuk proses pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh, kemampuan itulah teknologi video banyak digunakan sebagai

salah satu alat pembelajaran utama dalam sistem pendidikan, terutama di negara-negara maju.

b. Kelebihan Video

Media yang dipilih secara tepat akan membantu ibu untuk memahami konsep dan informasi yang diterima atau yang dimiliki ibu sebelumnya, yaitu media pendidikan kesehatan seperti video, karena dapat menarik perhatian dari rangsangan luar lainnya (Erliza dan Yati, 2023).

Unsur utama pada pembelajaran menggunakan video atau audio visual yaitu pada hasil belajar yang didapat melalui pengalaman belajar yang lebih konkret, karena belajar dengan audio visual tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi melihat gambar bergerak yang lebih konkret (Jannah, 2020).

Menurut Daryanto (2010) memanfaatkan media video yaitu video memberikan suatu dimensi baru dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak dengan suara yang menyertainya dan video dapat menampilkan fenomena yang sulit digambarkan secara nyata. Selain itu terdapat juga kelebihan lainnya dari media video, yaitu: (1) Dapat menangkap, menyimpan, menyimpan kembali suatu kejadian seperti keadaan sebelumnya; (2) Dapat lebih menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak; (3) Dapat memanipulasi ukuran, kecepatan gerakan, warna dan dimensi (Yuanta, 2020)

Selain itu, kelebihan video yaitu dapat mendukung topik dari sebuah pembelajaran, diantaranya adalah dapat diputar ulang untuk penguatan, dapat diberhentikan pada bagian tertentu, dan dapat diputar serentak sehingga mendapatkan bagian yang sama (Hafizah, 2020). Video juga dapat bersifat menghibur jika video dikaitkan dengan topik tertentu dan dikombinasikan dengan animasi.

c. Kelemahan Video

Menurut Daryanto (2013) menyebutkan bahwa media video memiliki beberapa keterbatasan, yaitu : video tidak dapat menampilkan detail yang sangat kecil, tidak dapat menampilkan ukuran objek yang sebenarnya, bentuk gambar yang ditampilkan umumnya berbentuk dua dimensi dan terjadi kesalahan dalam menafsirkan apabila pengambilan gambar kurang tepat (Malik dan Maunah, 2023).

2. Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Metode ceramah merupakan pendekatan yang paling sering diterapkan. Metode ini melibatkan penyampaian informasi secara lisan oleh pengajar kepada peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dasar atau bersifat abstrak kepada peserta didik. Dalam metode ceramah, pendekatan pembelajaran bersifat monolog, dimana guru bertindak sumber informasi pertama dan berhubungan satu arah. Metode ini sering digunakan sebagai

solusi alternatif ketika ketersediaan bahan ajar terbatas (Adisel dkk. 2022).

b. Kelebihan Ceramah

Kelebihan dari metode ceramah dalam proses belajar mengajar, antara lain: 1) Pengajar dapat menjabarkan atau memperjelas uraian-uraian yang sulit dimengerti; 2) Kekurangan buku ataupun materi dalam menyampaikan materi dalam pelajaran tidak menghambat pengajar dalam menyampaikan materi; 3) Menggunakan metode ceramah waktu belajar dapat dikontrol lebih efisien sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan dengan kondusif (Adisel dkk. 2022).

c. Kelemahan Ceramah

Menurut Ni'ma (2018) selain ada kelebihan, terdapat juga kekurangan dari metode ceramah dalam proses belajar mengajar, antara lain: 1) Metode ceramah yang kurang terorganisir, terutama saat siang hari, bisa membuat proses belajar mengajar menjadi bosan. Siswa sulit fokus karena mengantuk atau lapar, sehingga materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik; 2) Pengajar tidak mampu menjelajahi pemahaman siswa atas keterangan yang disampaikan; 3) Tidak merangsang perkembangan kreativitas siswa (siswa pasif). Sebab dalam metode ceramah yang berperan aktif adalah guru: 4) Siswa kurang konsentrasi terhadap keterangan guru (Adisel dkk. 2022).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap objek di sekitarnya melalui panca indera. Intesitas dan kualitas pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

b. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan cara memberikan wawancara atau kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai materi yang ingin diukur dari responden atau subjek penelitian. Kategori penelitian yang dapat diukur termasuk tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan dapat dikategorikan menjadi dua kategori : pertanyaan subjektif seperti jenis pertanyaan esai dan pertanyaan objektif seperti pertanyaan pilihan ganda, skala *likert*, benar-salah, dan menjodohkan (Al Farisi dkk. 2020).

Skala pengukuran yang digunakan untuk menganalisis respon Ibu PKK adalah Skala Guttman. Menurut Sugiyono (2020) Skala Guttman didapatkan didapatkan dari jawaban yakni “benar dan salah” (Asih dan Muslim, 2023). Cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara

membdanningkan jumlah skor yang yang didapat dengan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100%. Hasil dari penilaian tersebut berupa *persentase* yang digolongkan menjadi 3 kategori baik, kategori cukup, dan kategori kurang (Adiputra dkk. 2021)

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2018) adalah :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengembangan diri yang berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sebagai suatu keharusan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi rutinitas yang monoton dan tantangan yang melelahkan.

c) Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiringnya bertambahnya usia, kemampuan berfikir

dan daya tangkap individu cenderung meningkat, sehingga memungkinkan untuk menyerap informasi lebih efektif.

Kategori usia menurut WHO:

- 1) Masa Dewasa Muda = 20 – 44 tahun
- 2) Masa Dewasa Madya = 45 – 64 tahun
- 3) Masa Dewasa Tua = 65 – 79 tahun
- 4) Masa Panjang Usia = 80 tahun ke atas

(Heryanti, 2021)

d) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja memberikan kesempatan untuk mengembangkan keahlian profesional dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

2) Faktor Eksternal

a) Sosial Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seringkali tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Meskipun demikian, individu dapat memperoleh pengetahuan melalui proses sosialisasi dan observasi. Selain itu, status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi akses terhadap sumber

daya pendidikan dan informasi, sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang terdiri dari komponen fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masuknya pengetahuan ke dalam individu. Interaksi antar individu dengan lingkungannya yang akan memicu proses perolehan perolehan pengetahuan.

4. Organisasi PKK

PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) merupakan suatu gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, dimana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat untuk kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi salah satu tolak ukur dan barometer dalam pembangunan pemerintah. Pada setiap desa atau kelurahan memiliki kelompok PKK yang turut membantu pemerintah desa atau kelurahan dalam administrasi kependudukan dan Pembangunan daerah (Setiawansyah dkk. 2022).

Gerakan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) memiliki tujuan untuk memberdayakan keluarga sejahtera dengan tidak membeda-bedakan golongan, agama, partai dan lain-lain. Pemberdayaan yaitu upaya untuk membangun daya kekuasaan itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya berupaya mengembangkannya.

Memberdayakan masyarakat berarti mengupayakan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Alvianta dkk. 2021).

PKK memiliki 10 program pokok, yaitu: (1) Penghayatan dan pengamalan Pancasila; (2) Gotong Royong; (3) Pangan; (4) Sdanang; (5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga; (6) Pendidikan dan keterampilan; (7) Kesehatan; (8) Pengembangan kehidupan berkoperasi; (9) Kelestarian Lingkungan Hidup; (10) Perencanaan Sehat (Lumbasiantar dkk. 2023).

5. Tusuk Gigi

a. Pengertian Tusuk Gigi

Menurut Kusumasari yang dikutip oleh Simamora dkk., tusuk gigi merupakan alat bantu untuk membersihkan gigi sebelum ditemukannya sikat gigi. Tusuk gigi merupakan alat bantu untuk membersihkan gigi dari sisa makanan yang terselip pada gigi. Tusuk gigi memiliki ukuran sebesar semat dengan panjang 5-9 cm dengan salah satu atau kedua ujungnya berbentuk runcing. Ujung yang runcing inilah yang biasanya digunakan untuk membersihkan sisa makanan pada gigi. Tusuk gigi merupakan benda yang paling sering dicari setelah mengonsumsi makanan berserat seperti sayur-sayuran dan daging (Simamora dkk., 2024 ; Thioritz dkk., 2022)

b. Cara Penggunaan Tusuk Gigi

Be (1987) menyatakan bahwa cara menggunakan tusuk gigi yaitu dimasukkan ke dalam interdental gigi dengan sudut kurang lebih 45° terhadap sumbu panjang gigi, kemudian tusuk gigi digerakkan ke dalam dan keluar di antara celah-celah gigi.

Terdapat tiga kesalahan umum masyarakat saat menggunakan tusuk gigi. Pertama, banyak yang menusukkan tusuk gigi secara vertikal atau tegak lurus pada gigi. Kedua, sering memaksa tusuk gigi untuk masuk ke sela-sela gigi yang sempit, Ketiga, penggunaan dengan tekanan yang berlebihan saat menggunakan tusuk gigi juga sering terjadi (Pamungkas dkk. 2021).

c. Dampak Penggunaan Tusuk Gigi

Tusuk gigi dapat beresiko merusak jaringan penyangga gigi karena bentuk tusuk gigi yang tidak sesuai dengan struktur anatomis gigi dan gusi, bermaterial keras, tidak fleksibel, sehingga dapat menyebabkan luka infeksi, pendarahan bagi gusi, dan melebarkan celah antara gigi. Hal ini disebabkan karena gusi yang tidak dapat menahan tekanan tusuk gigi yang berukuran lebih besar. Posisi gusi yang menurun akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan gusi terasa berlubang karena biasanya terdapat gusi mengisi sela gigi. Posisi gusi yang menurun menimbulkan rasa tidak nyaman, gigi terasa seperti berlubang karena gusi yang biasa mengisi sela gigi bergeser beberapa milimeter (Thioritz dkk. 2022).

Pada masyarakat, tusuk gigi banyak ditemukan pada umumnya berbahan dasar kayu dan juga plastik. Ditinjau dari kebersihannya, tusuk gigi yang tidak steril juga dapat menimbulkan infeksi pada rongga mulut seperti terjadinya resesi gingiva, epulis fibromatosa dan ngilu pada gigi (Thioritz dkk. 2022).

d. Alat Efektif Pengganti Tusuk Gigi

Benang gigi atau *dental floss* sebagai alternatif yang lebih aman dan efektif untuk membersihkan sisa makanan di sela-sela gigi dalam Tindakan mencegah terjadinya penyakit periodontal. Benang gigi adalah alat kebersihan gigi yang terbuat dari bahan fleksibel seperti nilon filamin atau plastic monofilament tipis, dan dirancang khusus untuk mempermudah membersihkan plak dan sisa makanan di area yang tidak terjangkau.

Benang gigi memiliki beberapa manfaat penting dalam menjaga Kesehatan gigi dan gusi, yaitu : (1) benang gigi efektif membersihkan sisa makanan dan plak yang berada di antara gigi dan sulit dijangkau, hal ini membanu pembentukan plak yang menyebabkan karies dan peradangan gusi; (2) Benang gigi dapat membantu menjaga kesehatan dan kebersihan secara menyeluruh; (3) Benang gigi dapat membantu mengurangi resiko penyakit periodontal yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan pendukung gigi; (4) Membantu mencegah bau mulut; (5) Mendukung kebersihan gigi yang optimal.

Prosedur penggunaan *dental floss* yang benar dimulai dengan memotong benang gigi sepanjang ± 40 cm, lalu melilitkan pada kedua jari tengah dan menyisakan sekitar 10 cm di antaranya. Benang ditarik dengan ibu jari dan jari telunjuk hingga tersisa 3-5 cm untuk digunakan. Gerakan dilakukan perlahan menyerupai gergaji saat melewati area kontak gigi, serta dihindari gerakan cepat agar tidak melukai gusi. Benang dibentuk menyerupai bentuk huruf U, ditempelkan pada permukaan gigi, dan digerakkan ke arah bawah gusi secara perlahan. Prosedur ini diulang pada setiap area kontak gigi dengan menggunakan bagian benang yang bersih, yaitu dengan mengurangi lilitan dari satu jari tengah ke jari tengah lainnya (Romadani dkk. 2020).

6. Jaringan Periodontal

a. Pengertian Jaringan Periodontal

Periodontal berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *peri* yang berarti sekitar dan *odont* yang berarti gigi. Jaringan periodontal merupakan jaringan pendukung gigi yang terdapat di sekeliling gigi. Jaringan periodontal terdiri dari 4 komponen yaitu gingiva, ligamen periodontal, sementum, dan tulang alveolar (Adisel dkk. 2022). Pada buku *Periodonsia*, jaringan periodontal merupakan struktur jaringan penyangga gigi, yang melekat mengelilingi akar gigi. Fungsi secara umum dari jaringan periodontal adalah sebagai kesatuan yang menjadi gigi tetap pada posisinya, dalam berbagai

macam respon selama proses pengunyahan (Budi dkk. 2023). Fungsi dari jaringan periodontal meliputi :

- 1) *Attachment*, yaitu mengikat dan menjaga gigi agar tetap pada soket atau struktur tulang dasar.
- 2) *Resistance*, menahan kuatnya gaya yang dihasilkan saat mengunyah (mastikasi), berbicara dan *deglutisi* (penelan bolus atau makanan yang telah dikunyah sebelumnya).
- 3) *Adaption*, menyesuaikan perubahan pada lingkungan rongga mulut melalui proses *remodelling* dan regenerasi.
- 4) *Defense*, mekanisme pertahanan untuk melindungi gigi dari rangsangan berbahaya.

b. Struktur anatomi dan fungsional jaringan periodontal

- 1) Gingiva, bagian mukosa mulut yang tersusun dari jaringan fibrosa, yang ditutupi epitel dan menutupi *processur alveolar* rahang dan mengelilingi leher gigi. Secara anatomi gingiva terdiri atas *marginal gingiva*, *attached gingiva*, dan *interdental gingiva*.
- 2) Tulang Alveolar, bagian dari tulang rahang yang menopang gigi geligi. Tulang alveolar terdiri atas keping kortikal eksternal yang dibentuk oleh tulang *haver's* dan *lamella tulang compact*, dinding soket yang tipis pada bagian dalam tulang *compact* disebut tulang alveolar sejati yang terlihat seperti *lamina dura* pada gambaran *radiografis* dan *trabekula cancellous* berada diantara lapisan tulang *compact* dan tulang alveolar Sejati. Tulang alveolar terus

menerus mengalami *remodelling* akibat aktivitas dari *osteoclast* dan *osteoblast*.

- 3) Ligamen periodontal, merupakan suatu ikatan. Ligamen periodontal tidak hanya menghubungkan gigi ke tulang rahang tetapi juga ke menopang gigi pada soketnya dan menyerap beban yang mengenai gigi. Fungsi jaringan periodontal berupa fungsi fisik, fungsi formatif, *remodelling*, nutrisi, dan sensori. Komponen ligamen periodontal terdiri dari komponen selular dan komponen interseluler.
 - 4) Sementum, jaringan menyerupai tulang yang tipis dan keras yang menyelimuti akar anatomi gigi dan tempat melekatnya serabut *sharpey*, yang berfungsi untuk membantu perlekatan ligamen periodontal dengan akar gigi (Nurniza dkk. 2021). Jaringan dengan kadar fluor tertinggi diantara jaringan yang termineralisasi dan bersifat *permeable* terhadap berbagai material. Sementum tersusun dari 45-50% berat material anorganik (*hidroksi apatit*) dan 50-55% berat material organik dan air.
- c. Penyakit Jaringan periodontal, kondisi peradangan yang mengenai jaringan pendukung gigi yang disebabkan oleh bakteri. Menurut Lumentut adalah lesi rongga mulut yang menyebabkan daerah penyangga gigi kehilangan struktur kolagennya, dan merupakan respon terhadap akumulasi bakteri pada jaringan periodontal. Menurut

Newman dan Carranza (2019), penyakit periodontal adalah suatu inflamasi kronis pada jaringan pendukung gigi (periodontium), penyakit periodontal dapat hanya mengenai gingiva (gingivitis) atau dapat menyerang struktur yang lebih dalam atau periodontitis (Newman dan Takei, 2019).

- d. Gambaran klinis penyakit periodontal, terdapat peningkatan kedalaman *probing*. Perdarahan saat probing (ditempat aktifnya penyakit) yang dilakukan dengan perlahan dan perubahan kontur. Fisiologis dapat juga ditemukan kemerahan dan pembengkakan gingival. Penampakan klinis yang membedakan periodontitis dengan gingivitis adalah keberadaan kehilangan perlekatan (*attachment loss*) yang dapat dideteksi. Hal ini sering disertai dengan pembentukan poket periodontal dan perubahan densitas serta ketinggian tulang alveolar dibawahnya.

B. Landasan Teori

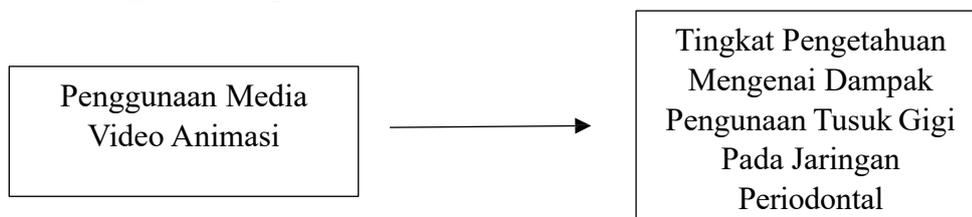
Jaringan periodontal merujuk pada struktur yang mengelilingi gigi dan berfungsi sebagai penunjang gigi. Komponen utama jaringan periodontal meliputi gingiva, ligamen periodontal, sementum, dan tulang alveolar.

Tusuk gigi adalah suatu benda yang digunakan untuk membantu membersihkan sisa makanan pada celah-celah gigi. Namun, penggunaan tusuk gigi dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan penyangga gigi karena tekanan yang diberikan tidak sesuai dengan anatomi gusi dan gigi.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang risiko penggunaan tusuk gigi menjadi tantangan tersendiri, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif penggunaan tusuk gigi sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan gigi.

Video merupakan media yang sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif penggunaan tusuk gigi. Dengan kemampuannya menampilkan gambar bergerak dengan adanya suara, video dapat menjelaskan secara visual dan audio tentang masalah kesehatan gigi yang disebabkan oleh penggunaan tusuk gigi. Video yang dikembangkan dalam penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan tusuk gigi pada jaringan periodontal, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penonton.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan idanasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu ada pengaruh media video terhadap pengetahuan Ibu PKK mengenai dampak penggunaan tusuk gigi pada jaringan periodontal.